

## **Moderasi Beragama Untuk Gen Z Antara Nilai, Narasi dan Aksi Nyata**

Sya'idun <sup>1</sup>, Endis Nuryuhefi <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia;  
syaidundhamar@gamil.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia;  
Endis.nuryuhefi@gmail.com

---

Submit : **05/06/2025** | Review : **08/06/2025** s.d **18/06/2025** | Publish : **22/06/2025**

---

### **Abstract**

This study aims to explore how religious moderation values are internalized, narrated, and transformed into real actions among Generation Z students in MA Syarifatul Ulum Ngawi. Given the unique characteristics of Gen-Z digitally native, socially dynamic, and information-critical conventional approaches are insufficient in building moderate religious attitudes. This research employs a qualitative descriptive method using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The focus is to understand students' perceptions, experiences, and expressions related to religious moderation values and practices within school and digital contexts. The study finds that religious moderation becomes effective only when transformed from abstract values into personal narratives and participatory actions. Through storytelling, reflective dialogue, and active engagement in interfaith collaboration and social diversity projects, students are more likely to experience and embody the values of tolerance, justice, balance, and anti-violence in their daily lives. This study is context-specific to one Islamic senior high school and may not fully represent broader educational settings. However, it provides useful insights for developing value-based education frameworks tailored for Gen-Z characteristics. This study contributes to

the discourse on religious moderation by emphasizing the integration of value internalization, narrative construction, and real-life action. It highlights the strategic role of schools in shaping moderate and tolerant identities in the digital age through experiential and media-based learning.

**Keywords:** *Religious moderation, Generation Z, Narrative based education, Value internalization, Inclusive education*

## **Pendahuluan**

Moderasi beragama memainkan peran vital sebagai penyangga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga fondasi sosial yang memungkinkan terjadinya koeksistensi damai antar kelompok dengan identitas yang berbeda.(Langkat, 2023). Di era modern, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah revolusi teknologi informasi yang mengubah cara individu, khususnya generasi muda, mengakses dan memahami informasi keagamaan. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, adalah digital natives mereka tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh dinamika.(Sakitri, 2021)

Ciri khas generasi Z seperti adaptif terhadap teknologi, kritis terhadap informasi, dan aktif di berbagai ruang digital menjadi kekuatan tersendiri. Namun, di sisi lain, karakteristik tersebut juga menyimpan kerentanan.(Mansur & Ridwan, 2022) Di tengah banjir informasi (information overload), generasi ini berhadapan dengan berbagai narasi ekstremisme dan intoleransi yang tersebar luas di media sosial, seringkali melalui konten yang dikemas secara menarik dan provokatif.

Narasi-narasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku keagamaan jika tidak disikapi dengan literasi kritis. Kurangnya pemahaman keagamaan yang kontekstual dan inklusif dapat membuat sebagian dari mereka mudah terjerumus ke dalam sikap eksklusif, bahkan radikal. Oleh karena itu, penting untuk mendekati generasi ini bukan dengan pendekatan represif atau

indoktrinatif, melainkan dengan strategi edukatif dan partisipatif, yang mempertemukan nilai-nilai moderasi dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan dunia mereka: visual, interaktif, dan berbasis media digital. (Saumantri & Afrian, 2024)

Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya harus diajarkan, tetapi juga harus dihidupkan dan diteladankan dalam bentuk narasi yang relevan serta aksi nyata yang dapat dijangkau dan dipahami oleh generasi Z. Transformasi nilai menjadi narasi, dan narasi menjadi aksi, adalah strategi penting dalam membentuk generasi yang religius sekaligus inklusif di tengah zaman yang penuh tantangan. Penulisan moderasi beragama di kalangan pelajar sangat mendukung lahirnya edukasi tentang sikap moderasi beragama (Hanani & Nelmaya, 2020). Kegiatan seperti lomba karya tulis ilmiah bertemakan moderasi beragama dapat memotivasi siswa untuk kreatif mengembangkan gagasan-gagasannya dalam memaparkan kajian tentang moderasi beragama.

Sebagai sekolah yang berada di tengah masyarakat yang heterogen, lingkungan MA Syarifatul Ulum Ngawi dapat berfungsi sebagai *laboratorium sosial* yang sangat efektif. Melalui interaksi antar siswa yang datang dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, proses pembelajaran nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air dapat terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa internalisasi nilai moderasi beragama saja tidaklah cukup. Nilai yang hanya tertanam dalam pemahaman belum tentu terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan ke dalam narasi yang hidup yakni cerita-cerita, diskusi, dan wacana positif yang terus menerus digaungkan dalam berbagai forum pendidikan dan kesiswaan. Narasi tersebut menjadi ruang artikulasi bagi siswa untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi sesuai dengan realitas mereka.

Lebih lanjut, aksi nyata juga sangat diperlukan agar moderasi tidak berhenti pada tataran teoritis. Aksi nyata dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti kampanye toleransi, praktik dialog lintas iman, proyek sosial

berbasis keberagaman, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan inklusif. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami moderasi secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif dan psikomotorik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai, konstruksi narasi, dan implementasi aksi nyata moderasi beragama dilakukan di lingkungan MA Syarifatul Ulum Ngawi, khususnya di kalangan siswa Generasi Z.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi yang sesuai dengan karakteristik digital dan sosial Generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif dan kontekstual dalam membumikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi beragama hanya akan efektif membentuk karakter siswa Gen-Z jika ditransformasikan menjadi narasi yang kontekstual dan aksi nyata yang partisipatif.

## **BAHAN DAN METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan realitas sosial terkait moderasi beragama di kalangan generasi Z, khususnya di lingkungan MA Syarifatul Ulum Ngawi. Penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan gambaran faktual yang diperoleh langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Murdiyanto, 2020). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman siswa serta guru tentang nilai-nilai moderasi beragama, bagaimana narasi moderasi tersebut dibangun, serta bentuk aksi nyata yang mereka lakukan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik dan interaksi yang mencerminkan sikap moderat dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dokumentasi meliputi pengumpulan data pendukung dari dokumen sekolah, kurikulum, dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, terstruktur, dan objektif mengenai internalisasi nilai, narasi, dan implementasi aksi nyata moderasi beragama di MA Syarifatul Ulum Ngawi. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana generasi Z di sekolah tersebut menghayati dan mengamalkan moderasi beragama dalam konteks sosial dan pendidikan mereka.

## **HASIL**

### **Internalisasi Nilai Moderasi Beragama**

Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pelajar yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Di MA Syarifatul Ulum Ngawi, internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antar siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial, di mana nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan nyata (Fatmasari et al., 2024). Namun, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai saja belum cukup. Artinya, meskipun siswa telah mendapatkan pemahaman teoretis dan penanaman nilai melalui pembelajaran, hal itu belum tentu berdampak langsung pada pembentukan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman nilai terkadang masih bersifat pasif, tersimpan dalam ranah kognitif, dan belum menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan) (Nurwahyuni, 2024).

Seringkali, pemahaman kognitif tentang moderasi beragama tidak otomatis terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keteladanan, lingkungan sosial yang tidak mendukung, atau kurangnya ruang partisipatif bagi siswa untuk menerapkan nilai-

nilai tersebut secara konkret . Tanpa adanya proses internalisasi yang komprehensif dan berkelanjutan, nilai-nilai tersebut mudah luntur atau hanya menjadi jargon. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara apa yang diketahui (know) dengan apa yang diyakini (believe) dan dilakukan (act). Pemahaman kognitif biasanya diperoleh melalui pembelajaran di kelas, seperti membaca buku teks, mendengarkan ceramah guru, atau mengikuti ujian. Namun, moderasi beragama sebagai nilai sejatinya harus melekat pada perilaku sehari-hari, seperti dalam cara berkomunikasi, bersikap terhadap perbedaan, menyelesaikan konflik, atau menunjukkan empati kepada orang lain (Hilmin, 2023).

Banyak peserta didik yang mampu menjelaskan konsep moderasi secara teoritis, tetapi belum memiliki kesadaran reflektif untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, mereka bisa menyebutkan arti toleransi, tetapi masih menunjukkan perilaku diskriminatif terhadap teman yang berbeda pandangan. Ini menandakan bahwa internalisasi nilai belum menyentuh dimensi afektif dan perilaku. Faktor-faktor penyebabnya beragam, antara lain karena belum adanya pengalaman langsung yang menggugah, kurangnya role model di lingkungan sekolah, atau karena nilai-nilai yang diajarkan belum dikaitkan dengan kehidupan siswa secara kontekstual. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai harus disertai dengan pendekatan emosional dan praksis yakni dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merasakan, dan melakukan secara nyata nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan moderasi tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus dirancang sebagai proses pembentukan karakter yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan transformasi nilai menjadi narasi yang hidup dan aksi nyata yang dapat dirasakan langsung oleh siswa dan lingkungan sekitarnya. Transformasi ini mencakup tiga aspek penting:

1. Narasi yang hidup yakni penyampaian nilai-nilai moderasi melalui cerita, pengalaman nyata, diskusi reflektif, dan keteladanan yang mampu menggugah emosi dan kesadaran siswa.

2. Aksi nyata berupa kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik moderasi, seperti proyek kolaboratif lintas agama, kampanye anti-perundungan, forum dialog, dan kegiatan sosial lintas budaya.
3. Keterlibatan komunitas membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar agar nilai moderasi yang dipelajari di sekolah tidak berhenti di dalam kelas, tetapi juga terhubung dengan dinamika kehidupan sosial yang lebih luas.

Dengan pendekatan tersebut, moderasi beragama tidak hanya menjadi doktrin atau pengetahuan semata, tetapi tumbuh menjadi karakter dan gaya hidup yang membentuk pribadi siswa secara holistik

### **Narasi Moderasi sebagai Medium Edukasi dan Ekspresi**

Narasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai moderasi beragama yang abstrak dan realitas kehidupan siswa yang konkret. Dalam konteks pendidikan, khususnya di era sekarang, pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah atau pemberian instruksi formal sering kali tidak cukup untuk menjangkau cara berpikir dan merespons siswa secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif, reflektif, dan kontekstual yaitu melalui narasi.

1. Cerita sebagai Media Edukasi yang Menyentuh Emosi

Cerita atau kisah (storytelling) memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati, membentuk pemahaman, dan menginternalisasi nilai. Ketika siswa mendengar atau membaca kisah nyata tentang orang-orang yang menunjukkan sikap toleran, menghadapi perbedaan dengan bijak, atau merawat kerukunan dalam masyarakat yang beragam, mereka lebih mudah memahami esensi dari moderasi secara emosional (Hanani & Nelmaya, 2020). Cerita juga membantu siswa melihat bahwa moderasi bukan sekadar konsep normatif, melainkan sikap hidup yang nyata dan relevan.

2. Diskusi dan Dialog: Ruang Refleksi dan Pembentukan Sikap

Diskusi kelompok dan dialog terbuka memberi siswa ruang untuk menyampaikan pandangan mereka, mendengarkan pendapat orang lain, serta merenungkan ulang pemahaman mereka sendiri. Melalui proses ini,

siswa belajar bahwa perbedaan pendapat bukan untuk dipertentangkan, tetapi dipahami dan dikelola secara bijak (Hilmin, 2023). Diskusi juga menciptakan ruang yang aman untuk mengolah pengalaman pribadi dan menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna.

3. Wacana Positif: Menyemai Nilai dalam Budaya Sekolah

Wacana positif berarti membiasakan penggunaan bahasa dan narasi yang membangun, inklusif, dan damai dalam berbagai interaksi, baik di dalam kelas, kegiatan OSIS, hingga media internal sekolah (Albana, 2023). Dengan terus-menerus mengangkat tema-tema moderasi dalam berbagai forum, sekolah menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter moderat secara berkelanjutan.

4. Relevansi dengan Karakteristik Gen-Z

Generasi Z cenderung lebih dekat dengan bentuk komunikasi yang visual, digital, dan interaktif. Mereka lebih responsif terhadap konten yang dikemas dalam format yang menarik seperti video pendek (reels, TikTok), podcast, meme edukatif, atau infografik yang bisa dibagikan di media sosial (Septiyawati et al., 2025). Oleh karena itu, narasi moderasi yang hidup harus mampu menjangkau platform-platform ini dengan gaya komunikasi yang sesuai. Ini bukan hanya soal cara menyampaikan pesan, tapi juga tentang bagaimana menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam membentuk dan menyebarkan narasi tersebut.

Narasi moderasi beragama dihidupkan melalui cerita, diskusi, dan wacana positif. Kalimat ini menekankan bahwa penyebaran nilai-nilai moderasi tidak cukup dilakukan dengan ceramah satu arah atau instruksi formal. Sebaliknya, narasi – dalam bentuk cerita inspiratif, diskusi reflektif, atau dialog terbuka – lebih efektif untuk menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa. Narasi memungkinkan siswa memahami nilai dari pengalaman nyata dan sudut pandang yang beragam, bukan sekadar dari teori atau dogma.

Selain itu, narasi memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan pemahaman mereka secara pribadi, sesuai dengan tantangan yang



mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting karena Gen-Z, sebagai generasi digital, lebih tertarik dan responsif terhadap bentuk komunikasi yang interaktif, visual, dan berbasis media. Dengan menggunakan media sosial, video pendek, podcast, atau infografik, pesan moderasi bisa dikemas lebih menarik dan kontekstual bagi mereka.

### **Aksi Nyata sebagai Proses Pembumian Nilai**

Selanjutnya, aksi nyata menjadi aspek krusial agar moderasi beragama tidak berhenti pada tataran retorika. Pernyataan ini menegaskan bahwa tanpa tindakan konkret, nilai moderasi berisiko hanya menjadi slogan yang kehilangan makna. Di sinilah pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang memungkinkan mereka merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Contoh kegiatan seperti kampanye toleransi, dialog lintas iman, dan proyek sosial berbasis keberagaman merupakan sarana pembelajaran yang sangat kuat. Lewat pengalaman ini, siswa belajar bagaimana menghormati perbedaan, bekerja sama lintas kelompok, dan menyampaikan gagasan damai secara kreatif melalui media sosial. Dengan kata lain, mereka tidak hanya "belajar tentang moderasi", tetapi "belajar menjadi pribadi yang moderat".

Nilai-nilai moderasi beragama harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, bukan sekadar menjadi bagian dari wacana atau slogan semata. Tanpa penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan akan kehilangan makna dan daya pengaruhnya. Inilah yang dimaksud dengan "pembumian nilai" yaitu proses menanamkan nilai hingga benar-benar hidup, membumi, dan menjadi bagian dari tindakan sehari-hari siswa.

#### **1. Menghindari Sekadar Retorika**

Dalam dunia pendidikan, ada risiko bahwa siswa hanya akan menghafal dan mengulangi definisi moderasi tanpa benar-benar memahami dan menghidupinya (Fatmasari et al., 2024). Ketika nilai-nilai hanya disampaikan melalui ceramah atau materi pelajaran tanpa disertai praktik, maka moderasi hanya akan menjadi jargon formal indah di atas kertas,

tapi kosong dalam realitas. Oleh karena itu, aksi nyata menjadi komponen penting agar nilai tidak sekadar diketahui, tapi dilakukan.

## 2. Peran Aksi dalam Internalisasi Nilai

Melalui aksi nyata, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi dan mengelola keberagaman. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, refleksi diri, dan kemampuan sosial (Ferdilla et al., 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu apa itu moderasi, tetapi mereka merasakan, mengalami, dan menghayatinya.

## 3. Contoh-Contoh Aksi yang Relevan

Beberapa bentuk aksi nyata yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat antara lain:

- a. Kampanye toleransi dan anti-perundungan, yang mengajak siswa aktif menyuarakan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak kekerasan.
- b. Dialog lintas iman atau lintas budaya, yang melatih keterbukaan dan kemampuan berkomunikasi dengan pihak yang berbeda latar belakang keyakinan.
- c. Proyek sosial berbasis keberagaman, seperti bakti sosial lintas kelas, kolaborasi lintas sekolah atau komunitas, yang mengajarkan kerja sama dan solidaritas.
- d. Pemanfaatan media sosial secara positif, untuk menyebarkan pesan damai, saling menghargai, dan menampilkan contoh-contoh praktik moderasi di dunia nyata.

## 4. Dari Belajar Tentang ke Menjadi Pribadi yang Moderat

Poin terpenting dari aksi nyata adalah transformasi diri siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang moderasi, tetapi mereka berkembang menjadi pribadi yang moderat: orang yang secara sadar memilih jalan tengah, menghindari ekstremisme, menghargai perbedaan, dan berperilaku adil serta damai dalam kesehariannya. Proses ini adalah inti dari pendidikan karakter berbasis moderasi.

Aksi nyata adalah langkah penting dalam membumikan nilai moderasi agar tidak berhenti pada tataran ide atau retorika. Dengan mengintegrasikan nilai dalam tindakan, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya moderasi, tetapi juga dibimbing untuk menjadi agen moderasi dalam lingkungan mereka baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

### **Peran Strategis Lembaga Pendidikan**

Sebagai institusi pendidikan Islam, MA Syarifatul Ulum Ngawi memiliki posisi penting dan tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berkembang secara menyeluruh meliputi dimensi spiritual dan sosial. Artinya, sekolah ini tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual semata, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keimanan dan hubungan sosial yang harmonis.

#### **1. Membentuk Cara Pandang Moderat**

Pendidikan di MA Syarifatul Ulum diarahkan untuk membentuk pola pikir yang moderat yakni sikap yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pemikiran. Sekolah tidak hanya menanamkan ajaran agama secara literal atau tekstual, tetapi juga mendorong siswa memahami esensi dan nilai-nilai luhur agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

#### **2. Menghargai Keberagaman dan Perbedaan**

Salah satu tujuan utama pendidikan di lembaga ini adalah menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat yang beragam, kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup menjadi modal sosial yang sangat berharga. MA Syarifatul Ulum berupaya menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sumber konflik.

#### **3. Pusat Pembentukan Karakter Moderat dan Toleran**

Sekolah berperan sebagai tempat di mana karakter moderat dan toleran dibangun dan diasah secara sistematis. Melalui berbagai program

pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan yang inklusif, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial sehari-hari.

#### 4. Menjadi Agen Perdamaian di Masyarakat

Dengan bekal karakter yang kuat dan nilai-nilai moderat, lulusan MA Syarifatul Ulum diharapkan tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian yang membawa perubahan positif di masyarakat luas. Mereka diharapkan menjadi tokoh yang mampu meredam konflik, mengedepankan dialog, dan membangun keharmonisan sosial di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, peran strategis MA Syarifatul Ulum Ngawi sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekadar mentransfer ilmu dan ajaran agama, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter moderat, toleran, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan demikian, sekolah ini menjadi pilar penting dalam menjaga keberagaman dan memperkuat kerukunan di tengah tantangan pluralitas masa kini.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan pilar fundamental dalam membentuk karakter generasi Z yang religius, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Internalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan tidak dapat berhenti pada pembelajaran normatif atau ceramah satu arah. Diperlukan transformasi pendekatan melalui narasi yang komunikatif dan aksi nyata yang partisipatif agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Narasi berperan strategis sebagai medium edukasi dan ekspresi, yang tidak hanya menyampaikan makna secara kognitif, tetapi juga menggugah aspek afektif dan sosial siswa. Sementara itu, keterlibatan aktif dalam aksi nyata, seperti kampanye toleransi, dialog lintas iman, dan proyek sosial berbasis keberagaman, memungkinkan siswa mengalami langsung moderasi dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan demikian, integrasi antara nilai, narasi, dan aksi nyata menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan moderasi beragama yang efektif dan relevan bagi generasi digital. Lembaga pendidikan, dalam hal ini MA Syarifatul Ulum Ngawi, memiliki peran sentral sebagai fasilitator transformasi nilai menjadi karakter, serta sebagai agen pembentuk masyarakat yang damai dan harmonis di tengah kompleksitas sosial yang semakin dinamis.

## Referensi

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 24–33.
- Ferdilla, I., Qamaria, R. S., Yasin, M. N., Mukaromah, S., Muawanah, R., & Ghaisani, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>
- Hanani, S., & Nelmaya. (2020). Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Jurnal Kontekstualita*, 35.
- Hilmin. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Langkat, K. A. R. K. (2023). Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama. In *Balitbang dan Diklat Kemenag RI*.
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik siswa generasi z dan kebutuhan akan pengembangan bidang bimbingan dan konseling. *Educatio*, 17(1), 120–130. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5922>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

Nurwahyuni, R. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pai dan bp di smp diponegoro 3 kedungbanteng banyumas skripsi. *UINSAIZU*.

Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.

Saumantri, T., & Afrian, S. (2024). Generasi Z Dalam Khazanah Moderasi Beragama Di Indonesia. *Setyaki*, 2, 1–8.  
<https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.863>

Septiyawati, A., Rofiyana, Septiyani, D. A., & Surur, A. T. (2025). *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama : Studi Analisis Platform Tiktok*. 2(2), 535–547.